

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan dari beberapa bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setiap umat beragama memiliki cara yang berbeda-beda dalam menanggapi kematian. Baik agama Hindu, Kristen, Islam, Budha dan lain-lain. Bagi umat Hindu upacara kematian dianggap upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap umat Hindu. Upacara kematian agama Hindu dikenal dengan nama ngaben atau kremasi. Upacara kematian agama Hindu termasuk dalam kategori upacara pitra yajna (persembahan suci kepada leluhur). Umat Hindu mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka.
2. Prosesi ritual upacara kematian agama Hindu dikenal mempunyai proses yang sangat panjang, namun pada intinya yaitu dimulai dari memandikan mayit (mresihin), membakar mayat (kremasi), memungut galih atau tulang (asti wedana), nganyut.
3. Ketika manusia itu meninggal *Suksma Sarira* dengan *Atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sarira*,

atas kungkungan *Suksma Sarira*, sulit sekali meninggalkan badan itu. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Atma* (roh). Untuk tidak terlalu lama atma terhalang perangnya, perlu badan kasarnya di upacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di alam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi sang *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Inilah yang menjadi tujuan dari upacara kematian agama Hindu. Oleh karenanya upacara kematian tidak bisa ditunda-tunda.

## **B. SARAN**

Setelah peneliti selesai menyimpulkan, peneliti memberikan saran yang berkenaan dengan upacara kematian umat Hindu.

1. Dalam melakukan upacara kematian bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : Utama, madya dan nista. Dari ketiga tingkatan tersebut hendaknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dari masing-masing keluarga.
2. Mengingat dari proses upacara kematian ini mempunyai rentetan upacara yang sangat panjang dan menyita banyak waktu, hendaklah sang pelayat didasari dengan rasa ikhlas agar dalam menjalankannya hati terasa sejuk dan tenang. Selain itu dalam upacara kematian memerlukan biaya yang bisa dibbilang banyak, untuk itu hendaknya kita membantu dana kepada keluarga yang berduka yang telah disiapkan kotak dana punia oleh pihak panitia.

3. Bagi keluarga yang telah ditinggal pergi, dimohon untuk bisa mengikhhlaskan kepergian si mayit dan hendaknya jangan pernah menangi si mayit, karna itu bisa menyulitkan perjalanannya di alam sana.
4. Bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel, khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama yang merupakan generasi muda penerus bangsa dan agama, dapat memahami arti dari pluralisme dan dapat berperilaku humanis kepada semua agama tanpa melihat kelemahan dalam agama tersebut.